



**KENDALA SISWA DALAM PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI MADRASAH
ALYAH NEGERI BATANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nurul Safarida

NIM 3201411176

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes Pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Mei 2016

Dosen Pembimbing



Drs. Suroso, M.Si.

NIP. 196004021986011001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.si

NIP. 196210191988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 1 Juni 2016

Penguji I

Srivanto, S.Pd.M.Pd

NIP.197707 222005 11001

Penguji II

Drs. Tukidi, M.Pd

NIP. 195403101983031002

Penguji III

Drs.Suroso, M.Si

NIP.196004021986011001

UNNES
Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu sosial
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



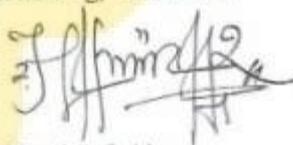
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulisan orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Juni 2016



Nurul Safarida

NIM. 3201411176

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Bila kegagalan itu bagai hujan dan keberhasilan bagaikan matahari, maka butuh keduanya untuk melihat pelangi. (Kagome).
- Jangan kau menyerah. Tak ada yg memalukan dari terjatuh. Yang memalukan adalah bila tidak dapat berdiri dan bangkit kembali. (Shintaro Midorima).
- Setiap Manusia mempunyai kesempatan yang sama kecuali orang-orang yang malas (Nurul Safarida)
- Do'a tanpa Usaha itu Bohong. Usaha tanpa Do'a itu Sombong.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

1. *Kedua Orang Tua, Ayahanda Sudarmono dan Ibunda Sundratini terima kasih atas Cinta yang tiada batas, Kekuatan, Motivasi, Kepercayaan, Perjuangan, serta memberiku doa untuk keberhasilanku serta Kakak-kakakku, Hindra Imam P dan Anita Indah terimakasih atas doa dan dukunganya.*
2. *Para dosen Jurusan Geografi atas ilmu yang telah diberikan selama Studi, keluarga besar Geografi, teman-teman Geo '11, serta sahabat-sahabat terdekatku dan juga penyemangatku M.Turchamun.*
3. *Almamaterku.*

PRAKATA

Segala Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kendala Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Geografi di Madrasah Aliyah Negeri Batang Tahun Pelajaran 2015/2016.”

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (FIS UNNES). Penulis menyadari bahwa didalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah mendukung untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial.
2. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, Ketua Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Suroso, M. Si, Dosen pembimbing I yang telah membimbing, memberi pengarahan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
4. Sriyanto S.Pd, M.Pd., Dosen Penguji I yang telah banyak memberikan masukan
5. Drs. Tukidi M.Pd., Dosen penguji II yang telah banyak memberikan masukan.
6. Drs. Haryanto M.si, Sebagai Dosen Wali yang telah memberikan support, bimbingan dan arahan.
7. Ibu Kuswati sebagai staf TU yang telah banyak memberikan bantuan

8. H.A.Mafrokhi M.Pd Sebagai Kepala MA Negeri Batang yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian guna mengumpulkan bahan skripsi
9. Zinati Jumah S.pd guru geografi di MA Negeri Batang yang telah membantu dan berkontribusi banyak dalam penelitian.
10. Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan dan membantu dalam pembuatan Skripsi ini.
11. Rekan- rekan mahasiswa dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian geografi.

Semarang, 17 Juni 2016

Penulis



SARI

Safarida, Nurul. 2016, *Kendala siswa dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Geografi di Madrasah Aliyah Negeri Batang Tahun 2015/2016*. Skripsi, Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs Suroso, M. Si. 123 Halaman.

Kata Kunci: Kendala, Model Kooperatif Tipe *Make A Match*, Mata Pelajaran Geografi

Pelaksanaan model - model kooperatif dengan tipe *Make a Match*, *Number Heads Together* dan *Example non example* dalam mata pelajaran geografi memiliki nilai ketuntasan yang bervariasi, antara lain: pada tipe *Make a Match* memiliki nilai ketuntasan lebih rendah yaitu sebesar 33% dibandingkan model *Number Heads Together* 67%, dan model *Example non example* yang mencapai 71%. Diindikasikan terdapat kendala dalam menerapkan beberapa model pembelajaran kooperatif. Tujuan penelitian ini mengetahui kendala yang dialami siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Geografi di Madrasah Aliyah Negeri Batang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri Batang kelas X IPS, XI IPS, dan XII IPS dengan jumlah 289 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* sebanyak 15% dari populasi sebanyak 44 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi memakai *rating scale* atau skala bertingkat. Teknik analisis data menggunakan Statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Geografi di Madrasah Aliyah Negeri Batang mempunyai kategori yang cukup terkendala, ditinjau dari empat aspek karakteristik model kooperatif yaitu dalam persiapan materi meliputi pencarian dan pemanfaatan sumber belajar pada siswa belum maksimal hanya berdasarkan satu buku sumber belajar yaitu buku teks, dalam memahami konsep siswa hanya mampu menulis berdasarkan satu buku sumber belajar saja dan sebagian besar siswa tidak mampu menjawab pertanyaan, selanjutnya dalam memadukan konsep siswa hanya mampu mengenali, mengelompokkan dan menghubungkan fakta berdasarkan satu buku serta pada saat mengkontraskan dan mengevaluasi rata-rata siswa masih kesulitan, pada tahap mengembangkan konsep siswa menjelaskan konsep baru dengan bahasa yang kurang bisa dipahami serta siswa tidak mampu dalam mengemukakan ide.

Diajukan saran: agar siswa sering dilatih membaca berbagai referensi sumber belajar dan diharapkan kebijakan dari pihak Sekolah untuk akses internet dengan penggunaan HP bagi siswa dalam kondisi tertentu dapat dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mendukung pencarian referensi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN BIMBINGAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
2.1 Model Pembelajaran Kooperatif.....	7
2.2 Model – Model Kooperatif	9
2.2.1 Model Pembelajaran <i>Make a Match</i>	9
2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Make a Match</i>	10
2.2.3 Model Pembelajaran <i>Number Heads Together</i>	11
2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>NHT</i>	11
2.2.5 Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i>	12
2.2.6 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>ENE</i>	13
2.3 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	14
2.4 Kegiatan Model Pembelajaran kooperatif	15
2.5 Pembelajaran Geografi di SMA/MA	19

2.5.1 Pengertian Geografi	19
2.5.2 Tujuan Mata Pelajaran Geografi di SMA.....	20
2.5.3 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Geografi	20
2.5.4 Standar Isi dan Standar Proses Mata Pelajaran Geografi	21
2.6 Peranan Model Kooperatif dalam Pembelajaran Geografi.....	26
2.7 Kerangka Berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi Penelitian.....	30
3.2 Sampel Penelitian	30
3.3 Variabel Penelitian.....	31
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5 Teknik Analisis Data	33
3.6 Diagram Alur Penelitian	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum	37
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	37
4.1.2 Sarana dan Prasarana.....	39
4.1.3 Tenaga Pengajar Dan Administrasi.....	39
4.2 Hasil Penelitian	40
4.2.1 Kegiatan Pembelajaran geografi dengan Model Pembelajaran Kooperatif.....	40
4.2.2 Kendala Siswa Dalam Model Kooperatif	41
4.3 Pembahasan	55
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Pada Model Kooperatif	2
Tabel 3.1 Jumlah Populasi dan sampel Penelitian	31
Tabel 3.2 Variabel Penelitian dan Indikator.....	32
Tabel 3.3 Parameter Kendala Siswa dalam Kooperatif.....	34
Tabel 3.4 Perhitungan Frekuensi Kendala Siswa dalam Kooperatif....	35
Tabel 4.1 Frekuensi Kendala siswa pada Model Kooperatif.....	42
Tabel 4.2 Analisis Indikator Kendala Siswa	43
Tabel 4.3 Frekuensi Indikator Mencari Referensi.....	44
Tabel 4.4 Frekuensi Indikator Memanfaatkan Sumber Belajar	45
Tabel 4.5 Frekuensi Indikator Merumuskan konsep.....	46
Tabel 4.6 Frekuensi Indikator Mendeskripsikan Konsep.....	47
Tabel 4.7 Frekuensi Indikator Mengidentifikasi konsep.....	47
Tabel 4.8 Frekuensi Indikator Mengorganisasi Konsep.....	48
Tabel 4.9 Frekuensi Indikator Menghubungkan Konsep	49
Tabel 4.10 Frekuensi Indikator Mengkontraskan Konsep	50
Tabel 4.11 Frekuensi Indikator Mengevaluasi Konsep baru.....	51
Tabel 4.12 Frekuensi Indikator Menjelaskan konsep baru.....	52
Tabel 4.13 Frekuensi indikator Mengklarifikasi Konsep baru.....	52
Tabel 4.14 Frekuensi Indikator Mengungkapkan konsep baru	53
Tabel 4.15 Frekuensi Indikator Menafsirkan Konsep baru.....	54
Tabel 4.16 Frekuensi Indikator Menarik Kesimpulan	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian	29
Gambar 3.1 Diagram Alur Penelitian	36
Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian Madrasah Aliyah Negeri Batang	38



Daftar Lampiran

Lampiran 1	Daftar Nama Siswa Penelitian	68
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	70
Lampiran 3	Kisi-Kisi Lembar Observasi	96
Lampiran 4	Lembar Observasi Kendala Siswa.....	97
Lampiran 5	Rubrik Penskoran Kendala Siswa Pada Kooperatif	98
Lampiran 6	Perhitungan Analisis Data Model Kooperatif	102
Lampiran 7	Perhitungan Kendala indikator 1	105
Lampiran 8	Distribusi Frekuensi Indikator 2.....	108
Lampiran 9	Distribusi Frekuensi Indikator 3.....	109
Lampiran 10	Distribusi Frekuensi Indikator 4.....	110
Lampiran 11	Distribusi Frekuensi Indikator 5.....	111
Lampiran 12	Distribusi Frekuensi Indikator 6.....	112
Lampiran 13	Distribusi Frekuensi Indikator 7.....	113
Lampiran 14	Distribusi Frekuensi Indikator 8.....	114
Lampiran 15	Distribusi Frekuensi Indikator 9.....	115
Lampiran 16	Distribusi Frekuensi Indikator 10.....	116
Lampiran 17	Distribusi Frekuensi Indikator 11.....	117
Lampiran 18	Distribusi Frekuensi Indikator 12.....	118
Lampiran 19	Distribusi Frekuensi Indikator 13.....	119
Lampiran 20	Distribusi Frekuensi Indikator 14.....	120
Lampiran 21	Surat ijin Penelitian.....	121
Lampiran 22	surat keterangan sekolah.....	122

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal atau sekolah tidak lain dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kegiatan belajar pada lembaga pendidikan formal merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan dan tidak terlepas dari peranan guru, untuk itulah guru harus lebih bervariasi dalam menerapkan model-model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Model pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, salah satu model yang dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama antar siswa dengan kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar bersama. Kondisi tersebut terlihat pada pembelajaran Geografi di Madrasah Aliyah Negeri Batang yang terletak di Desa Karangasem Selatan Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

Merujuk pada hasil observasi pada dokumentasi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) geografi di Madrasah Aliyah Negeri Batang semester gasal, diketahui bahwa guru sudah menerapkan beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Examples Non Example*, *Make a Match* dan *Number Heads Together*. Capaian ketuntasan klasikal dari ketiga model pembelajaran tersebut menunjukkan model *Make a Match* memiliki nilai ketuntasan lebih rendah dibandingkan model pembelajaran yang lain.

Tabulasi data hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi dengan menggunakan tiga model pembelajaran Kooperatif disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa pada model Pembelajaran Kooperatif

No	Model Belajar	Ketuntasan Klasikal
1	<i>Number Heads Together</i>	67%
2	<i>Examples Non Example</i>	71%
3	<i>Make a Match</i>	33%

Sumber: Dokumentasi guru Geografi Madrasah Aliyah Negeri Batang 2014/2015

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa model kooperatif tipe *Number Heads Together* mencapai ketuntasan kelas sebesar 67%, model *Example non example* mencapai ketuntasan kelas 71% sedangkan pada model *Make a Match* mencapai ketuntasan kelas sebesar 33%. Hal ini menunjukkan dari beberapa model kooperatif tersebut diketahui bahwa model *Example Non Example* mempunyai ketuntasan kelas yang paling tinggi, sedangkan model *Number Heads Together* mempunyai ketuntasan kelas yang sedang dan pada model *Make a Match* mempunyai ketuntasan kelas yang paling rendah. Paparan diatas menunjukkan dari ketiga model yang sudah digunakan terlihat bahwa model *Make a Match* mempunyai ketuntasan yang paling sedikit.

Hal tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih dalam terkait kendala apa saja yang menjadi penyebab nilai ketuntasan menggunakan model kooperatif ini bervariasi khususnya pada *Make a Match* yang mempunyai ketuntasan paling sedikit. Disamping itu keterbatasan dalam penelitian sejenis terkait tentang kendala model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Geografi di jurusan belum pernah ada, serta diketahui bahwa diwilayah kabupaten Batang Madrasah Aliyah merupakan sekolah muda dan juga satu-satunya maka perlu digali lebih dalam khususnya pada proses pembelajaran menggunakan model kooperatif sebagai model pembelajaran yang kreatif, aktif dan inovatif.

Berdasarkan observasi di lapangan, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri Batang belum pernah dilakukan penelitian secara ilmiah terkait judul penelitian ini maka penulis memfokuskan untuk meneliti tentang “Kendala Siswa Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Geografi Di Madrasah Aliyah Negeri Batang Tahun Pelajaran 2015/2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kendala apa saja yang dialami siswa dalam menggunakan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Geografi di Madrasah Aliyah Negeri Batang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala yang dialami siswa pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Geografi di Madrasah Aliyah Negeri Batang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat teoritis

- 1) Sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sejenis guna pengembang penelitian lebih lanjut.

- 2) Sebagai bahan bacaan mengenai kendala-kendala yang dialami siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Geografi.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Bagi siswa

Sebagai bahan masukan dan informasi tentang kendala yang dialaminya dalam penerapan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Geografi sehingga diharapkan untuk kedepan memiliki prestasi belajar lebih baik.

- 2) Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru tentang kendala yang dialami siswa dalam menerapkan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Geografi, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pada proses belajar mengajar oleh guru.

- 3) Bagi Sekolah

Penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa.

1.5 Batasan Istilah

Pembatasan istilah dilakukan untuk menghindari salah tafsir terhadap istilah-istilah yang digunakan agar tidak menyimpang dari tujuan semula serta memudahkan pembaca dalam memahami serta mendapatkan gambaran dari objek penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut :

1.5.1 Kendala

Kendala adalah Suatu hal yang merintang atau menghalangi tercapainya tujuan dari pelaksanaan pembelajaran geografi. Dalam penelitian ini kendala mengacu pada pelaksanaan pembelajaran geografi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.

1.5.2 Model Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih, dipimpin guru atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2009:54) Model pembelajaran kooperatif yang dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara bersama (kelompok) (Ibrahim et all, 2001). Model pembelajaran kooperatif yang diteliti dalam penelitian ini mencakup aspek ; (1) kesiapan materi, (2) pemahaman konsep, (3) memadukan konsep dan (4) pengembangan konsep.

1.5.3 Mata Pelajaran Geografi

Mata pelajaran geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan , kewilayahan dalam konteks keruangan. Geografi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri pada tingkat pendidikan menengah (Permen Diknas No 22 Tahun 2006). Mata pelajaran Geografi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang diajarkan pada kelas X IPS materi unsur-unsur cuaca dan iklim : suhu udara, tekanan udara dan angin, XI IPS materi bentuk-bentuk kerusakan lingkungan hidup akibat peristiwa alam dan aktivitas manusia dan XII IPS materi wilayah dan pewilayahan negara maju dan berkembang.

1.5.4 Madrasah Aliyah Negeri Batang

Madrasah Aliyah (disingkat MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di [Indonesia](#), setara dengan [sekolah menengah atas](#), yang pengelolaannya dilakukan oleh [Kementerian Agama](#).

Madrasah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Batang sebagai lokasi penelitian dan siswa kelas X, XI dan XII jurusan IPS sebagai subjek penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di dalam kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran (Suyatno, 2009:26). Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satupun metode mengajar ,yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan (Djamarah dan Zain, 2006:72).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah baik kualitas maupun kuantitas. Pendapat lain dari Briggs menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam

berinteraksi berikutnya dengan lingkungan (Sugandi,dkk, 2004:9). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah



suatu proses perubahan aktivitas yang dilakukan guru atau media lain kepada siswa melalui suatu program belajar sehingga terjadi suatu peningkatan motivasi, pengalaman, dan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila berlangsung menarik, tidak memerlukan biaya yang besar dan terjadi peningkatan motivasi, pengalaman, tingkah laku yang lebih baik.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan terjemahan dari istilah *cooperative learning*. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni:2009:15). Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*, Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Anita Lie, 2003:28).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil untuk mendorong siswa aktif belajar, bekerja bersama mempelajari sesuatu yang dapat menghasilkan pendapat yang sempurna. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 3-5 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Kemampuan heterogen tersebut terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini akan melatih siswa dalam bekerja sama dan menerima pendapat orang lain yang memiliki latar belakang berbeda.

Anita Lie (2010:55) mengemukakan bahwa teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan

mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak didik. Dapat ditarik pengertian bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis, dalam pembelajaran ini terdapat beberapa teknik/tipe yang berbeda-beda diantaranya tipe *Make a Match*, *Number Heads Together* dan *Example Non Example*.

2.2 Model – Model Pembelajaran kooperatif

2.2.1 Model Pembelajaran *Make a Match*

Model *Make A Match* merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif yang dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara bersama (kelompok). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan dari teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam situasi yang menyenangkan (Rusman, 2010:223). Penggunaan model pembelajaran berpasangan memberikan pengalaman sosial kepada siswa. Pengalaman belajar dengan model ini akan lebih bermanfaat dan memberi peluang kepada siswa untuk berinteraksi satu sama lain dalam kelompoknya masing-masing.

Siswa dapat saling bertanya, menjawab, berkomentar dan mendemonstrasikan konsep atau pengetahuan yang diperoleh dengan siswa lainnya (Depdiknas, 2003:14). Tujuan dari model pembelajaran *Make a Match* adalah pendalaman materi, penggalan materi, dan edutainment.

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan pembelajaran aktif yang dapat menghilangkan kejenuhan terhadap suatu mata pelajaran serta dapat menimbulkan kegembiraan, menyenangkan, memotivasi belajar siswa sehingga sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Dapat ditarik makna bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah model pembelajaran mencari pasangan dimana tiap siswa dapat menggabungkan sebuah konsep dengan susana yang menyenangkan.

2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Model *Make a Match*

Kelebihan model pembelajaran *Make a Match* adalah: 1) dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu diantara anggota kelompok, 2) proses pembelajaran lebih menarik, 3) menjadikan siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, 4) menjadikan siswa lebih aktif dalam mencari rekan kerja.

Kekurangan model pembelajaran *Make a Match* yaitu: 1) memerlukan waktu lama untuk menerapkannya, 2) siswa yang terbiasa menggunakan model konvensional dapat kewalahan dan mengalami kebingungan sehingga guru harus bisa memfasilitasi siswa dalam setiap pembelajaran dan lebih sering untuk menggunakan model pembelajaran *make a match* supaya siswa terbiasa belajar mandiri, aktif dalam proses belajar.

2.2.3 Model Pembelajaran *Number Heads Together*

Number Heads Together merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi mahasiswa dan sebagai alternatif terhadap kelas tradisional. Teknik belajar mengajar *Number Heads Together* (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992).

Teknik ini dirancang dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan melibatkan lebih banyak siswa di dalam metode ini, metode ini juga bertujuan untuk menggali setiap pemahaman siswa terhadap isi pelajaran. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik (Trianto, 2010 ; Lie, 2010)

2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model *Number Heads Together*

Menurut Ibrahim (2009) kelebihan model pembelajaran *Number Heads Together* adalah: 1) menstimuli saling ketergantungan positif diantara siswa, 2) meningkatkan rasa tanggung jawab perseorangan, 3) memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk bertemu dan mendiskusikan setiap tugas yang diberikan, 4) memberikan kesempatan berkomunikasi bagi setiap siswa dalam kelompok dan 5) mengutamakan evaluasi proses kerja kelompok

Kekurangan Model *Number Heads Together* adalah: 1) siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan sehingga guru harus bisa memfasilitasi siswa dalam setiap pembelajaran dan lebih sering untuk menggunakan model pembelajaran *Number Heads Together* supaya siswa terbiasa belajar mandiri, aktif dalam proses belajar, 2) model pembelajaran *Number Heads*

Together ini tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru dalam praktiknya (Barkley, 2013)

2.2.5 Model Pembelajaran *Example Non Example*

Model *Example Non Example* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Menurut Buehl (1996) dalam Apariani dkk, (2010:20) menjelaskan bahwa *Examples Non Examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Examples Non Examples* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan non examples memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Examples non examples merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi

(Roestiyah. 2001: 73). Sementara itu, Slavin dalam Djamarah, (2006: 1) menjelaskan bahwa *Examples Non Examples* adalah model pembelajaran dengan menggunakan contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

2.2.6 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Kelebihan Model Pembelajaran *Example Non Example* menurut Buehl dalam Apriani (2007:219), antara lain :

- a. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *Example Non Example*.
- c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non Example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Example*.

Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example* yaitu:

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Memerlukan waktu yang lama.

2.3 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar dalam kelompok, karena belajar dalam model *Cooperative Learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif juga mempunyai karakteristik dasar yang membedakan pembelajaran kelompok dalam pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan dengan asal-asalan. Hal ini terlihat ketika seorang guru melaksanakan prosedur model kooperatif dengan benar, maka guru tersebut akan dapat mengelola kelompok lebih efektif.

Agar mencapai hasil maksimal perlu diterapkan karakteristik yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut; Pembelajaran secara Tim yaitu siswa dibagi atas kelompok-kelompok kecil, dengan anggota kelompok yang terdiri dari beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan akademik bervariasi serta memperhatikan jenis kelamin dan etnis, disini siswa tidak pandang bulu dengan siapa mereka akan berkelompok, siswa belajar dalam kelompoknya dengan kerja sama untuk menguasai materi pelajaran dengan saling membantu, setiap siswa mempunyai peran di dalam kelompok, tidak ada orang yang menguasai yang bisa mengajari yang tidak bisa, masing-masing mempunyai tanggung jawab perseorangan, adanya interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok

untuk melakukan interaksi, Evaluasi proses kelompok yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi hasil kerja kelompok.

Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu, jadi semua anggota akan merasakan kebanggaan yang sama apabila kelompoknya lebih unggul dari pada kelompok yang lain (Nur Asma, 2006: 22). Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya (2010: 242-244) dibagi menjadi empat yaitu 1) pembelajaran secara team merupakan tempat untuk mencapai tujuan, 2) didasarkan pada manajemen kooperatif, 3) kemauan untuk bekerja sama, 4) ketrampilan bekerja sama.

Berdasarkan penjelasan di atas oleh para ahli, dapat ditarik pengertian bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif adalah tim atau kelompok yaitu pembelajaran yang membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, Komunikasi yaitu dalam pembelajaran kooperatif terjadi suatu komunikasi antar anggota kelompok, dimana anggota kelompok yang belum mengerti akan bisa bertanya kepada anggota kelompok yang tahu dalam satu kelompok. Kerjasama yaitu memecahkan masalah dalam pembelajaran akan terasa mudah dan cepat apabila dikerjakan secara bersama-sama oleh anggota kelompok. Aktif yaitu pembelajaran kooperatif bukan hanya guru aktif dalam proses belajar mengajar tetapi siswa juga terlibat aktif dalam pembelajaran karena adanya suatu kerja kelompok yang dilakukan.

2.4 Kegiatan Model Pembelajaran Kooperatif

Adapun kegiatan yang dilakukan siswa dalam model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Geografi, sebagai berikut:

2.4.1 Kesiapan Materi

Menurut Oemar Hamalik (2005; 77) Materi pelajaran merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada siswa. Komponen ini memiliki bentuk pesan yang beragam, ada yang berbentuk fakta, konsep, prinsip/kaidah, prosedur, problema, dan sebagainya. Komponen ini berperan sebagai isi yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan siswa dalam mempersiapkan materi ,antara lain:

- 1) Mencari referensi sumber belajar yang akan dipelajari. Seperti: Handout, Buku teks, Modul, LKS, Buku ajar, Buku teks, Internet, video dsb.
- 2) Memmanfaatkan sumber belajar terlebih dahulu untuk menggali informasi secara luas (Isjoni, 2013:47-48).

2.4.2 Pemahaman Konsep

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Pemahaman adalah suatu proses cara memahami, cara mempelajari dengan bersungguh-sungguh supaya paham dan berpengetahuan mendalam. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.

Pemahaman menurut Sardiman (2014:43) menguasai sesuatu dengan pikiran mksudnya yaitu suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Tidak sekedar tahu tetapi juga menghendaki agar subyek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Sedangkan Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah

“kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Selanjutnya dalam taksonomi Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27), pemahaman bermakna “kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan”. Memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Dengan pengetahuan seseorang belum tentu memahami sesuatu dari yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman seseorang tidak hanya sekedar menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari yang dipelajari secara lebih mendalam, dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Konsep merupakan suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok obyek atau kejadian. Konsep merupakan dasar berpikir, untuk belajar aturan-aturan, dan akhirnya untuk memecahkan masalah. Konsep ini merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi maupun untuk pemecahan masalah (Carrol 1997 dalam Mahardani 2013:26). Adapun kegiatan siswa dalam memahami konsep mencakup :

- 1) Merumuskan Konsep. Siswa mampu menuliskan pengetahuan dasar yang dimiliki dengan memproduksi teks naratif berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari (Huda,2010:135)

- 2) Mendeskripsikan Konsep. Siswa telah memiliki pengetahuan awal berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari serta dapat mempresentasikan pengetahuan awal tersebut.

2.4.3 Memadukan Konsep

Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu :

- 1) Mengidentifikasi Konsep. Siswa mampu mengenali fakta-fakta berdasarkan pengetahuan dasar yang dimiliki berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari yaitu dengan menyebutkan ciri-ciri/karakteristik dari materi.
- 2) Mengorganisasikan Konsep. Siswa mampu mengelompokkan fakta-fakta tertentu yang sejenis (*similar*) berdasarkan pengetahuan dasar yang dimiliki berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari.
- 3) Menghubungkan Konsep sehingga terbentuk konsep baru. Siswa mampu menghubungkan fakta-fakta yang sejenis (*similar*) dengan
- 4) konsep yang akan dipelajari sehingga terbentuk makna baru.
- 5) Mengkontraskan persamaan dan perbedaan konsep baru yang ditemukan sesuai dengan sudut pandang siswa.
- 6) Mengevaluasi kekurangan/kelemahan konsep baru yang ditemukan sesuai dengan sudut pandang siswa. Siswa dapat memeriksa dan memastikan ketepatan serta kebenaran konsep baru yang ditemukan sesuai dengan sudut pandang siswa. (Suprijono, 2014 : 36-38)

2.4.4 Pengembangan Konsep

Kegiatan yang dilakukan siswa mencakup:

- 1) Menjelaskan konsep baru yang ditemukan sesuai dengan sudut pandang siswa.
- 2) Mengkalirifikasi konsep baru yang ditemukan sesuai dengan sudut pandang siswa. Siswa mampu menjelaskan lebih lanjut terkait konsep baru yang ditemukan sesuai dengan sudut pandang siswa.
- 3) Mengungkapkan kembali konsep baru yang ditemukan sesuai dengan sudut pandang siswa
- 4) Menafsirkan konsep baru yang ditemukan sesuai dengan sudut pandang siswa.
- 5) Menarik simpulan konsep baru yang ditemukan sesuai dengan sudut pandang siswa (Trianto ,2007:46-47).

2.5 Pembelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA)

2.5.1 Pengertian Geografi

Geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial, dan ekologis dari eksistensi manusia. Bidang kajian geografi meliputi bumi, aspek dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungan, serta interaksi manusia dengan tempat. Sebagai suatu disiplin integratif, geografi memadukan dimensi alam fisik dengan dimensi manusia dalam menelaah keberadaan dan kehidupan manusia di tempat dan lingkungannya.

Mata pelajaran Geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah. Geografi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri pada tingkat pendidikan menengah (Permen Diknas No 22 Tahun 2006).

2.5.2 Tujuan Mata Pelajaran Geografi di SMA/MA

Mata pelajaran Geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan.
- 2) Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
- 3) Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat (Permen Diknas No 22 Tahun 2006).

2.5.3 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Geografi

Ruang lingkup mata pelajaran Geografi meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Konsep dasar, pendekatan, dan prinsip dasar Geografi.
- 2) Konsep dan karakteristik dasar serta dinamika unsur-unsur geosfer mencakup litosfer, pedosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer serta pola persebaran spasialnya.
- 3) Jenis, karakteristik, potensi, persebaran spasial Sumber Daya Alam (SDA) dan pemanfaatannya.
- 4) Karakteristik, unsur-unsur, kondisi (kualitas) dan variasi spasial lingkungan hidup, pemanfaatan dan pelestariannya.
- 5) Kajian wilayah negara-negara maju dan sedang berkembang.
- 6) Konsep wilayah dan pewilayahan, kriteria dan pemetaannya serta fungsi dan manfaatnya dalam analisis geografi.
- 7) Pengetahuan dan keterampilan dasar tentang seluk beluk dan pemanfaatan peta, Sistem Informasi Geografis (SIG) dan citra penginderaan jauh (Permen Diknas No 22 Tahun 2006).

2.5.4 Standar Isi dan standar Proses Mata pelajaran Geografi

Dalam pembelajaran geografi, tentunya terdapat standar-standar nasional pendidikan seperti standar isi dan standar proses agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

2.5.4.1 Standar Isi Mata Pelajaran Geografi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh

peserta didik pada jenjang dan pendidikan tertentu. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menjelaskan bahwa standar isi secara keseluruhan mencakup:

- 1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan,
- 2) Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah,
- 3) Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi, dan Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

2.5.4.2 Standar Proses Mata Pelajaran Geografi

Merujuk dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan.

Standar proses pada mata pelajaran geografi meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian

kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Pelaksanaan proses pembelajaran dalam kurikulum KTSP meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a) Eksplorasi

Kegiatan guru dan peserta didik dalam eksplorasi sebagai berikut.

Peserta didik :

- 1) menggali informasi dengan membaca, berdiskusi, atau percobaan
- 2) mengumpulkan dan mengolah data.

Guru:

- 1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari
- 2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain
- 3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya
- 4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran
- 5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b) Elaborasi

Kegiatan guru dan peserta didik dalam elaborasi sebagai berikut.

Peserta didik :

- 1) melaporkan hasil eksplorasi secara lisan atau tertulis, baik secara individu maupun kelompok
- 2) menanggapi laporan atau pendapat teman
- 3) mengajukan argumentasi dengan santun.

Guru:

- 1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna
- 2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis
- 3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut
- 4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif
- 5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar
- 6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok
- 7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok
- 8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan
- 9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c) Konfirmasi

Kegiatan guru dan peserta didik dalam konfirmasi sebagai berikut.

Peserta didik :

- 1) melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya.

Guru:

- 1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik
- 2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber
- 3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan
- 4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar
- 5) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar
- 6) membantu menyelesaikan masalah
- 7) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi
- 8) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh
- 9) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

2.6 Peranan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Geografi

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Proses pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan antara pembelajar dengan segala sesuatu yang menunjang terjadinya perubahan tingkah laku. Diperlukan dalam proses yang berkesinambungan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam pembelajaran Geografi. Dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif terdapat model yang sangat jelas memanfaatkan kata-kata, kesan-kesan, logika, dan keterampilan-keterampilan ruang. Model pembelajaran kooperatif menumbuhkan suasana kegembiraan dalam proses pembelajaran. Sehingga, peserta didik akan lebih senang dalam mempelajari dan akan lebih mudah untuk memahami. Selain itu peserta didik juga mampu mencapai tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Sudjana, 2009: 3)

Kurikulum KTSP merupakan kurikulum dengan karakteristik kegiatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Hal tersebut tentunya mengharuskan guru menggunakan model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik lebih aktif di kelas. Aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif memiliki kesamaan karakteristik dengan standar proses pada kurikulum KTSP, dimana pada standar proses, kegiatan siswa yang terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi tersebut inti kegiatan pembelajarannya

lebih memusatkan pada siswa, guru hanya berperan untuk memfasilitasi dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif juga berperan dalam standar isi mata pelajaran geografi. Geografi yang memiliki bidang kajian yang luas meliputi Geografi fisik, Geografi manusia, Geografi regional, dan keterampilan PJ-SIG tersebut, bila dalam proses pembelajaran guru hanya ceramah, siswa cenderung akan bosan dan tidak tertarik dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang paling cocok memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Contohnya, pada ruang lingkup geografi manusia yang menelaah tentang interaksi keruangan gejala-gejala di permukaan bumi, sesuai dengan model pembelajaran kooperatif, dimana pada model pembelajaran ini siswa dikembangkan kemampuan belajarnya dalam bentuk interaksi dengan lingkungan manusia termasuk dirinya sendiri dan alam sekitar. Teknik ini mendorong siswa untuk semangat dalam bekerja sama. Pembelajaran secara kelompok akan memberikan motivasi kepada individu untuk berkompetensi sehingga akan memberikan hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, bahwa model pembelajaran kooperatif sangat berperan dalam pembelajaran geografi terutama pada standar isi dan standar proses.

2.7 Kerangka Berpikir

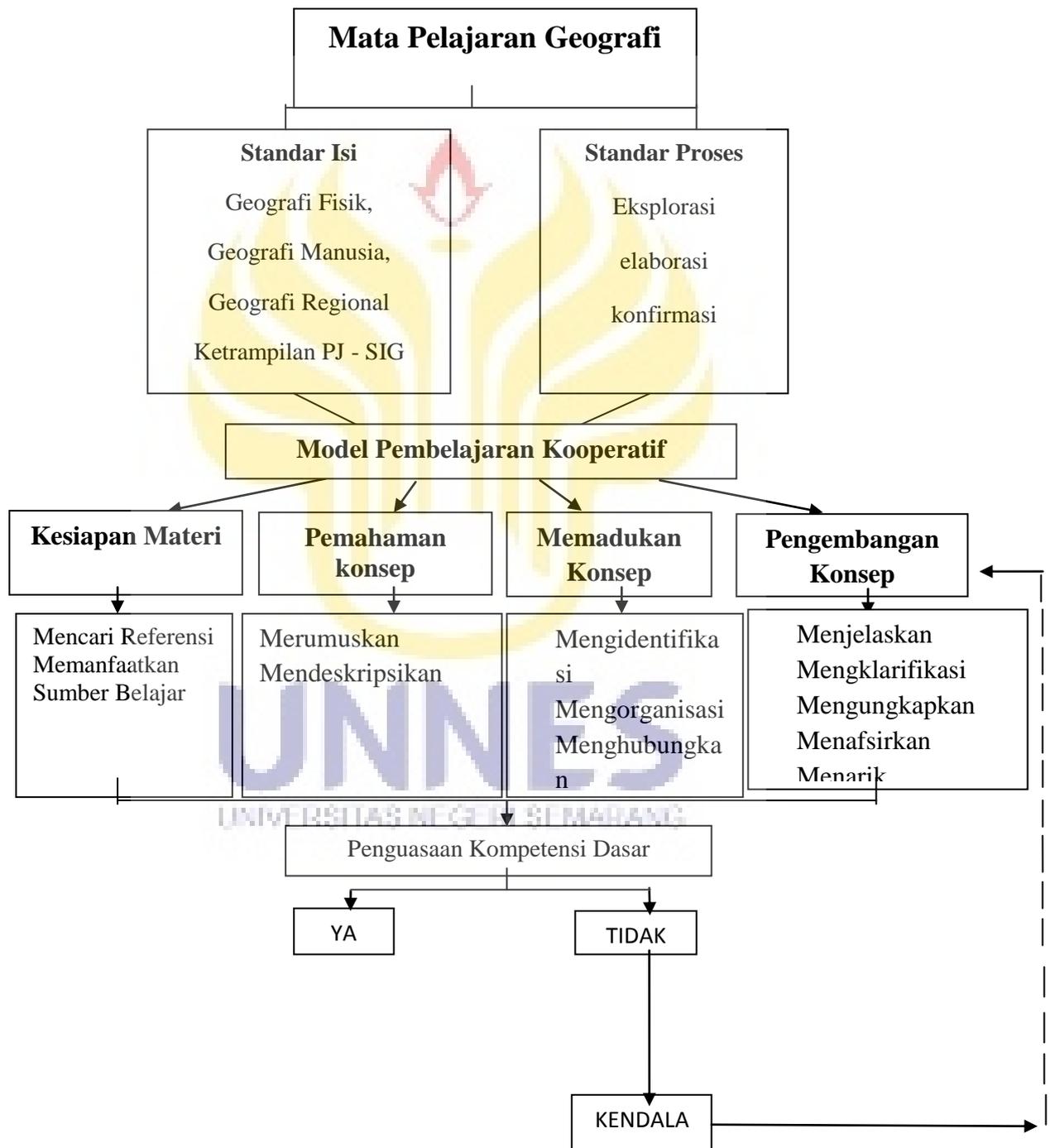
Kerangka teoritis adalah kerangka berpikir yang bersifat konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Berikut Keterangan kerangka berpikir pada penelitian ini:

Kegiatan model pembelajaran kooperatif diharapkan sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran Geografi pada kurikulum KTSP yaitu, eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Maknanya, kegiatan dalam kesiapan materi, pemahaman konsep, memadukan konsep dan pengembangan konsep termaktub dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran KTSP tersebut.

Kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif sangatlah berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan tercapainya kompetensi dasar yang ditunjukkan dengan capaian nilai ketuntasan yang tinggi mengindikasikan suatu pembelajaran telah berhasil dan tidak ada kendala yang ditemui.

Sebaliknya apabila kompetensi dasar yang diharapkan tidak terpenuhi dan capaian nilai ketuntasan masih rendah artinya pembelajaran yang dilakukan dapat dikatakan belum berhasil, sehingga terdapat kemungkinan siswa mengalami kendala dalam pelaksanaan kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran

kooperatif. Adapun skema kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan mengenai kendala siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran geografi di Madrasah Aliyah Negeri Batang sebagai berikut:

1. Kendala dalam kesiapan materi yaitu siswa dalam mencari referensi hanya menyediakan satu buku teks saja dan dalam pemanfaatan referensi siswa hanya dapat menggali informasi dari satu buku sumber belajar saja.
2. Kendala dalam pemahaman Konsep yaitu siswa tidak dapat merumuskan dan mendeskripsikan konsep dengan baik, siswa hanya mampu mengumpulkan data dan menjawab konsep yang terkait hanya dari satu buku sumber belajar saja.
3. Kendala dalam memadukan konsep yaitu pada saat mengidentifikasi, mengorganisasi dan menghubungkan konsep baru siswa mengalami kesulitan dalam mencocokkan konsep secara sinkron serta pada saat mengkontraskan dan mengevaluasi sebagian besar siswa tidak dapat memilih konsep secara tepat dan benar masih banyak kesalahan yang ditemui.
4. Kendala pengembangan konsep yaitu pada saat mengklarifikasi dan menafsirkan konsep baru siswa sangat pasif pasalnya sebagian besar siswa hanya menjelaskan konsep baru dengan menjiplak bahasa yang sama persis dengan buku sehingga konsep baru tidak terbentuk secara inovasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Untuk mengatasi kendala dalam kesiapan materi hendaknya siswa lebih optimal dalam menyediakan dan memanfaatkan referensi, siswa dilatih untuk aktif dalam mencari berbagai referensi seperti modul, jurnal, ataupun referensi lainnya dari internet sehingga pengetahuan siswa lebih banyak serta siswa juga harus dilatih untuk membaca berbagai referensi jadi sumber belajar/informasi tidak berpusat dari guru saja.
2. Untuk mengatasi kendala dalam pemahaman konsep maka siswa hendaknya lebih aktif dalam merumuskan dan mendeskripsikan konsep, diusahakan siswa mengumpulkan data tidak hanya dari satu buku sumber belajar saja sehingga pertanyaan dapat terjawab dengan valid.
3. Untuk mengatasi kendala dalam memadukan Konsep hendaknya siswa dalam mengidentifikasi, mengorganisasi dan menghubungkan konsep baru dapat memperhatikan konsep dengan cermat tanpa tergesa-gesa, siswa juga harus mempunyai pengetahuan yang lebih luas dengan membaca materi dari berbagai referensi, saling bekerja sama dengan satu sama lain sehingga dalam mengkontraskan dan mengevaluasi dapat memilih konsep dengan benar, tepat dan akurat.
4. Untuk mengatasi kendala dalam pengembangan konsep hendaknya siswa dilatih dengan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga penyampaian konsep baru mudah dimengerti, menjelaskan dengan sudut

pandang siswa tidak harus sama persis dengan buku teks sehingga konsep baru dapat terbentuk dengan sendirinya dan percaya diri dalam mengungkapkan ide, setiap siswa harus mempunyai peranan yang aktif dalam menafsirkan konsep.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1998. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Apriani, Atik dan David Indrianto. 2010. *Implementasi Model Pembelajaran Examples Non Examples*. FKIP PGMI. IKIP PGRI Sumedang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barkley, E. E., Cross, P. K., Howell, Claire. 2012. *Collaborative Learning Techniques, edisi 2*, Bandung: Nusa Media.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Geografi Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Omar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT bumi Aksara.
- Huda. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kumala, Mira Satya. 2010. *'Komparasi Hasil Belajar IPS Geografi antara Model Pembelajaran Inside, Outside Circle dan Make a Match Pokok Bahasan Hidrosfer dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan pada Siswa Kelas VII SMPN 7 Magelang Tahun Ajaran 2009/2010'*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Mandiraga, Danieka. 2012. *'Kendala – Kendala Guru Geografi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Ajar system Informasi Geografi (SIG) Di SMA Negeri Kabupaten Pati'*. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2012. *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta :PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- 2002. *Metode Statistika*. Bandung: penerbit Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- 2008. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugandi, A.2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UNNES Press.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Warsono, Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Assement, edisi 2*, Bandung: Remaja Rosdakarya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG